

# NILAI - NILAI WANITA DALAM AGAMA HINDU

Ida Ayu Komang Arniati

## Abstrak

*Manu perumus hukum-hukum Hindu dipakai sebagai landasan perbedaan tingkatan pria dan wanita. Tapi dunia sudah berubah yang juga membawa perubahan pada tatacara kehi-dupan. Pemerataan nilai-nilai harus diimbangi dengan persamaan kewajiban dan disesuaikan dengan tugasnya masing-masing. Jika segala kritik dan perubahan senantiasa dipandang dengan mata prasangka baik oleh pria yang khawatir dengan superioritasnya terancam maupun wanita sendiri yang merasa betah dalam "pembonekaan" - usaha pemulihan hakekat pemurnian nilai-nilai sloka, secara tidak sadar sudah dikabarkan.*

## Pendahuluan

Wanita dilahirkan secara biopsilogis berbeda dengan laki-laki. Agama Hindu memberi tempat khusus kepada wanita, karena wanita akan melahirkan anak manusia. Wanita adalah penjaga moral dan spiritual. Kedudukannya begitu terhormat karena peranannya yang besar bagi kelangsungan hidup umat manusia dengan peradabannya, oleh karena itu wanita sangat dihormati.

Konsepsi ardanawari dalam agama Hindu menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki sebagai suami istri adalah dwi tunggal. Harmoni hubungan suami istri adalah landasan harmonisnya suatu keluarga dan masyarakat. Masyarakat yang hidup dalam harmoni adalah cita-cita agama Hindu. Wanita Hindu hadir sebagai guru rohani yang dapat menjaga spiritual masyarakat. Wanita Hindu melaksanakan karma kanda (aktivitas kerja spiritual), dan tugas kanda (aktivitas pemikir spiritual).

Garis-garis Besar Haluan Negara 1993 sampai dengan 1998 menetapkan tiga garis pokok peranan wanita Indonesia dalam pembangunan bangsa : (1) wanita, baik sebagai warga negara maupun sumber daya, mempunyai hak dan kewajiban, serta

kesempatan yang sama dengan pria; (2) pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya; (3) kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat, serta peranannya dalam pembangunan perlu dipelihara dan terus ditingkatkan, sehingga dapat memberi sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabatnya.

Wanita Hindu merupakan bagian dari wanita Indonesia. Dalam kaitan makro (ke Indonesiaan), sebagai insan biopsiko sosialkultural, mereka memiliki acuan kepribadian sosial dan budaya secara nasional. Dalam konteks mikro (daerah Bali) sesuai dengan kondisi Bhineka Tunggal Ika mereka mempunyai jati diri yang dibangun melalui proses sejarah dan perangkat simbol-simbol fisik, sosial, budaya, dan agama yang bersifat khas sesuai dengan desa, kala, patra.

Wanita juga mempunyai nilai, yang pada dasarnya tergantung pada hasrat dan kelengkapan. Setiap nilai terbentuk dasarnya adalah pertimbangan, kemampuan kreasi, perasaan, kehendak bebas manusia, serta keyakinan individu atau masyarakat. Usaha untuk meningkatkan penilaian terhadap wanita di Indonesia sudah banyak dilakukan. Diantaranya sudah dapat dilihat dalam perundang-undangan hukum perkawinan yang masih diterima oleh kedua belah pihak dari kaum pria maupun kaum wanita. Juga ada peraturan tertentu dari instansi-instansi yang lebih menguntungkan kaum wanita. Tapi sangat disayangkan bahwa yang bisa menikmati peraturan tersebut hanya beberapa persen dari wanita Indonesia. Evousi perbaikan nilai-nilai wanita dalam agama Hindu sangat lamban, jika dibandingkan lajunya kemajuan dunia saat ini. Modernisasi yang mendesak tidak bisa dibendung dan dielakkan lagi dari kehidupan sehari-hari termasuk pula penafsiran dalam hukum-hukum agama yang berlaku.

Semua kitab suci yang ada ditulis secara harafiah dan banyak pula yang ditulis secara simbolik. Yang simbolik ini memerlukan penafsiran. Manusia mempunyai kemampuan berbeda, baik fisik maupun pikiran. Biarpun dalam kemampuan berpikir mempunyai kesamaan, tapi belum tentu bisa menjamin kesamaan penafsirannya. Untuk membuka persepektif seperti itu, bagaimanakah wanita dan agamanya ?, bagaimanakah nilai-nilai wanita dalam agama Hindu ?. Karena terlalu banyak sumber-sumber, sudah jelas keterangan tersebut sering tak lebih dari dugaan-dugaan yang masih samar. Karena luas dan banyaknya bahan yang ada terpaksa hanya diberikan gambaran selang pandang; menonjolkan beberapa segi yang patut diperhatikan.

### **Wanita dan Agama Hindu**

Masyarakat Hindu memandang wanita bukan sebagai mahluk lemah yang harus dilindungi. Wanita dianggap mempunyai kekuatan yang sangat besar yang dapat menciptakan keindahan, tetapi dapat pula membahayakan kehidupan di dunia ini. Sehingga untuk mereka yang ingin melepaskan diri dari keduniawian seperti tercantum dalam Sarasamuchaya hendaknya menghindari dan bahkan kalau mungkin dalam kenangan-pun menghapuskan bayangan wanita. Demikian takutnya pria pada kekuatan magis wanita yang dianggap dapat meluluhkan keteguhan iman dan memperlemah semangat juangnya untuk bertapa dan menyatu dengan Tuhan.

"Masyarakat memberi penghargaan yang besar pada wanita dapat dilihat dari pemujaan yang ditujukan kepada beberapa dewi yang dianggap dapat membentuk kehidupan manusia di dunia seperti Dewi Saraswati dll. Pemujaan masyarakat Hindu terhadap dewi-dewi memberi gambaran bahwa masyarakat memberi penghormatan dan pemujaan yang sama terhadap dewi dan dewa yang masing-masing mempunyai tugas dan kemampuan yang berbeda.

Dewi Saraswati merupakan simbol wanita yang harus diteladani. Dewi Saraswati, dewi pengetahuan yang dilambangkan sebagai seorang wanita yang bertangan empat, berdiri di atas bunga teratai. Dengan tasbih di tangan pertama, ia menyambut Hyang Widhi Wasa. Daun lontar di tangan kedua ia mendalami ilmu pengetahuan, dengan alat musik di tangan ketiga ia menikmati dan mengumandangkan keindahan dan seni. Di tangan keempat, dengan sekuntum bangsa, ia menyebarkan keharuman dan kelembutan. Dewi Saraswati berdiri di atas bunga teratai melambangkan ia sebagai wanita mampu berdiri di dalam situasi apa pun.

Dalam kitab Ramayana dan Mahabrata terurai sangat mendalam idealisme seorang wanita, mulai dari wanita-wanita yang satya (disebut melaksanakan patibrata) Sita misalnya. Kunti misalnya wanita sabar dan tahan derita serta wanita cemerlang karena ahli dalam kitab-kitab Weda dan sebagainya.

Dalam kitab Adiparwa (kitab pertama yang membangun Mahabrata) lewat tokoh Sakuntala antara lain : Benih seorang suami yang masuk ke dalam kantong peranakan seorang istri disebut jaya (artinya darimana seseorang dilahirkan) oleh mereka yang mahir dalam kitab-kitab suci agama. Anak yang lahir itu akan menolong jiwa nenek moyang mereka. Karena itu, anak yang menolong jiwa nenek moyangnya dari mereka disebut putra.

Kehidupan wanita di tengah-tengah agama Hindu tidaklah terpisahkan secara khusus. Agama tidak membeda-bedakan umatnya. Lagi pula tidak mengklasifikasikan antara wanita dan pria. Namun pada kenyataannya perbedaan antara wanita dan pria tidak dapat dipungkiri. Peranan wanita dalam menerapkan ajaran agama dalam rangka menciptakan keadaan dunia yang semakin memuja pencapaian tujuan agama ternyata sangat penting untuk mendapatkan refleksi tugas dan kewajiban wanita secara mendasar terhadap ajaran agama.

Wanita mempunyai potensi untuk menghasilkan contoh-

contoh moral utama dari kekuatan masyarakat tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian bagi agama Hindu wanita adalah lambang dari moralitas dari suatu kebudayaan atau peradaban. Ukuran dari tinggi rendahnya suatu kebudayaan atau peradaban sangat ditentukan oleh ketinggian moral kaum wanitanya.

### Nilai-nilai Wanita dalam Agama Hindu

Manu perumus hukum-hukum Hindu pada permulaannya telah menempatkan wanita pada posisi amat terhormati. Beliau untuk pertama kalinya menyatakan "Tuhan tinggal di tempat-tempat di mana wanita dimuliakan". Dalam buku V sloka 147-148 pada Manawa Dharmasastra menyebutkan :

Balaya wa yuwatya wa vridhdhaya wapi yosita  
na swatantrena kartawyam  
kimcitrkaryam grihaswapi

Terjemahannya :

Oleh seorang anak putri, oleh seorang gadis, maupun oleh seorang wanita tua, manusia apapun juga hendaknya tidak dilakukan secara bebas semuanya sendiri saja, walaupun di dalam rumahnya sendiri.

Balya pitarwace tisthet  
panugranahasya yruwane  
putranam bhartari peretena  
bhayatstri swatantratam

Terjemahannya :

Pada waktu masih kecil (kanak-kanak) seorang wanita itu menjaid tanggungan ayahnya, pada waktu berkeluarga tanggungan suaminya, kalau suaminya meringgal menjadi tanggungan putra-putranya. Seorang wanita hendaknya jangan bertindak sendiri.

Menyimak sloka di atas wanita tidak boleh bergerak sendiri. Seolah-olah wanita tidak mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Waktu kecil di bawah geng-

gaman ayahnya dan setelah menikah atau berkeluarga di bawah wibawa suaminya. Kedua sloka tersebut menyangkut perbuatan yang tidak adil terhadap wanita. Tampaknya seolah-olah wibawa seorang bapak terhadap anak adalah mutlak, dan wibawa suami juga harus mutlak.

Bandingkan sloka 154, buku V dan sloka 17, buku IX

Wicilah kamawritta wa  
gunsirwa pariwarditah  
upacaryah striya sandhwya sata  
tam dewa watpatih

Terjemahannya :

Walau seorang suami itu tanpa kebajikan atau mencari kesenangan di luaran, atau tidak mempunyai sifat baik, namun seorang suami harus dihormati sebagai dewa oleh istrinya.

Cayayaanamalamkam  
kamam krodha muarjawam  
drobabhawam bucaryam ca  
strbhya manurekalpayat

Terjemahannya :

Ketika menciptakan wanita Manu telah menetapkan wanita itu sifat senang akan tempat tidur, akan tempat duduk dan perhiasan, keinginan yang tidak suci, barang tidak setia, kejam dan perbuatan-perbuatan yang tak baik.

Menyimak sloka di atas yang tidak bermoral atau berkelakuan tidak baik, mencari kesenangan diluaran, seperti mencari Wil (Wanita idaman lain), mabuk-mabukan haruslah dihormati oleh seorang istri. Sedangkan istri yang tidak mempunyai moral yang baik seperti suka kesengan, senang di tempat tidur, senang pada perhiasan, tidak setia, kejam dan lain-lain. Aturan sosial menentukan bahwa kewajiban moral untuk menyadarkan anak berhak memperoleh sokongan dan pengasuhan adalah kewajiban

orang tua (ayah dan ibu). Bagaimana jadinya kalau kedua orang tuanya mempunyai sifat yang tidak baik ! Jelas, anaknya juga mempunyai sifat yang kurang baik.

Hubungan yang berlandaskan sikap saling memperhatikan dan saling menghormati. Hubungan yang satu tidak memeralat yang lain dan yang satu tidak melihat yang lain sebagai alat untuk memuaskan kepentingannya sendiri. Hubungan ini bersifat timbal balik murni; dan hubungan ini hanya bisa dicapai secara bersama-sama dengan adanya kesadaran.

(Virginia Held, 1989 : 211).

Dalam pembagian warisan sering dijadikan pangkal pertengkaran dalam keluarga. Biasanya yang diutamakan adalah anak laki-laki. Tapi dalam Manawadharmasastra buku IX sloka 118 disebutkan :

Swebhyam cabhyastu kanya  
byah pradadyurbharatah prithak  
swatswadancaccatarbhagam  
patitah syuracitsawah

Terjemahannya :

Tetapi kepada saudara wanita, saudara-saudara akan memberi beberapa bagian dari bagian mereka, masing-masingnya seperempat dari bagiannya : mereka yang menolak untuk memberikannya akan terkucil.

Menyimak sloka diatas, sebenarnya wanita mendapatkan warisan dari keluarganya yaitu satu berbanding tiga, laki-laki menerima tiga kali yang diterima untuk saudara perempuannya. Tapi kenyataannya di masyarakat, bahwa wanita tidak mendapat warisan dari keluarganya karena dia akan kawin dengan laki-laki lain. Laki-laki yang dikawininya akan mendapat warisan dari keluarganya. Alangkah hinanya seorang perempuan di masyarakat. Ataukah di sini unsur kesengajaan untuk menghilangkan hakekat nilai-nilai wanita yang berperan sebagai ibu/

istri/pengelola rumah tangga.

### Penutup

Karangan ini telah membahas mengenai Nilai-nilai wanita dalam agama Hindu, dari sloka.

Bertumpu pada nilai-nilai, maka pemerataanlah yang paling baik untuk dilaksanakan, yang diimbangi dengan persamaan kewajiban sesuai dengan tugasnya. Tetapi selama orang masih memandang segala kritik dan perubahan dengan mata prasangka, baik dari kaum pria yang merasa khawatir dan merasa terancam arti superioritasnya, maupun dari kaum wanita sendiri yang merasa betah berada dalam pembonekaan secara tidak sadar turut menguburkan usaha pemulihan nilai-nilai sloka.

### Daftar Kepustakaan

- Pudja, Gede, Rau Syudharta, Tjokorde. 1975. Manawa dharmasastra. Jakarta: Aquarium Offset Geriya, Wayan 1994. "Sosok Wanita Bali, Tinjauan Dari Aspek Budaya Dalam Era Kebangkitan Wanita". Denpasar. Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita (TPP2W) Prop. Daerah Tingkat I Bali
- Suryani, Luh Ketut. 1994 "Sosok Wanita Bali Tinjauan Dari Aspek Prikososial". Denpasar. Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita (TPP2W) Prop. Daerah Tingkat I Bali
- Toeti Heraty Noerhadi. 1981. "Wanita dan Citra Diri". Jakarta. Prisma No. 7 sampai no. 12. LP3S.
- Virginia Held. 1989. Etika Moral. Jakarta: Erlangga.